

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Darul Ulum Demak

Yayasan Darul Ulum adalah yayasan yang melingkupi pondok pesantren, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah madrasah diniyyah dan sekolah menengah kejuruan. Yayasan darul ulum awalnya adalah majlis ta'lim hidayat usyubaniyah, yang didirikan oleh simbah Malkhudzi bin mbah Syamsudin (murid simbah hadi girikusuma). Pada awalnya, banyak santri dari berbagai tempat datang untuk belajar kepada beliau. Karena banyaknya santri yang menetap di musholla dan tidak ingin ketinggalan ngaji, dibuat kamar-kamar kecil untuk para santri yang ingin menetap.¹

Setelah mbah malkhudzi wafat pada tahun 1988 dan Yayasan Darul Ulum ini di teruskan oleh kyai Luqman Hakim karena pada waktu itu, kakaknya yang pertama bapak Mutamakin kuliah yang mengambil di bidang hukum di iain walisongo. kakak yang kedua putri dan kakak yang ketiga yaitu kyai Hanif yang pada saat itu masih belajar di Makkah, akhirnya di teruskan oleh Kyai Luqman Hakim yang saat itu baru lulus dari pondok pesantren al anwar, dan sekolah di MA Futuhiyyah 1. Setelah beliau lulus, beliau Kyai Luqman Hakim di utus mengajar di yayasan Al Bahroniyah Miftahul Ulum Ngemplak (mbah Maksu) serta menjadi pengasuh pondok pesantren, kemudian pondok pesantren tersebut di beri nama darul ulum yang melingkupi semua yayasan termasuk majlis ta'lim hidayat ushubaniyyah.

Karena para santri yang semakin hari semakin banyak maka kyai Luqman Hakim meminta izin kepada mbah Maksu untuk mendirikan sekolah formal karena santri yang semakin banyak dan jauh dari pendidikan formal, maka kemudian menambah pendidikan formal. para tokoh masyarakat dan para kyai bermusawarah untuk

¹ Wawancara pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Demak pada Selasa, 17 Desember 2024 di Pondok Pesantren Darul Ulum Demak

di dirikannya pendidikan formal, madrasah tsanawiyah yang di di dirikan pada tahun 2000, yang pada awal didirikan ada sekitar 600 siswa untuk pembukaan pertama termasuk dari luar pesantren, yang berada di jalan genuk-pamongan 09 km bulusari sayung demak. Para pengajarnya adalah para kyai dan ulama desa dan sekitarnya. Tiga tahun kemudian berdirilah madarasah aliyah darul ulum yang bertujuan untuk menjadi jenjang pendidikan setelah MTs.² Kemudian, pada tahun 2021 telah diresmikan jenjang madrasah ibtidaiyyah.

Gambar 4.1 Pondok Pesantren Darul Ulum Demak



2. Biografi Mbah Syamsuddin

Mbah Syamsuddin adalah seorang murid dari mbah Hadi Girikusumo, seorang tokoh penting dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Pada tahun 1930, saat berguru di bawah bimbingan Mbah Hadi, Mbah Syamsuddin mulai menulis naskah mushaf Al-Qur'an. keterampilannya dalam menyalin naskah kuno ini menunjukkan dedikasi dan ketelatenan yang luar biasa,

² <https://ypidarululumbulsaydem.blogspot.com/2014/01/yayasan-darul-ulum.html> diakses pada 15 Desember 2024 09:16 WIB

mencerminkan komitmennya terhadap pelestarian warisan budaya dan agama.³

Mbah Hadi Girikusumo sendiri dikenal sebagai seorang *waliyullah* yang memiliki peran besar dalam penyebaran Islam di tanah Jawa, khususnya di daerah Girikusumo, Demak. Beliau mendirikan Pondok Pesantren Girikusumo pada tahun 1868 dan menjadi sosok sentral dalam pengajaran agama Islam kepada generasi selanjutnya.

Mushaf Al-Qur'an ini hanya diketahui asal muasal penerimaannya, berasal dari simbahnya KH. Lukman Hakim. Secara keturunan, KH. Lukman Hakim ini adalah cucu dari simbah Syamsuddin. Simbah Syamsuddin memiliki anak, yaitu mbah Malkhudzi, kemudian mbah Malkhudzi memiliki anak yaitu KH. Lukman Hakim (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Demak). Setelah mbah Syamsuddin wafat pada tahun 1980, naskah kuno ini diwariskan secara turun temurun kepada keturunannya.⁴

Warisan ini tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga sebagai bukti Sejarah yang menghubungkan generasi yang berbeda dalam tradisi keilmuan dan keagamaan. Melalui naskah ini, nilai-nilai ajaran Islam dan dedikasi Mbah Syamsuddin terhadap Pendidikan terus hidup dalam ingatan dan keturunannya hingga saat ini.

B. Definisi Data Penelitian

1. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Demak

Pesantren memiliki unsur-unsur kebudayaan khas yang tidak dapat ditemui pada lembaga pendidikan lain di dunia. Kearifan tradisi pada tiap unsurnya merupakan hasil proses inkulturasi atau oleh Gus Dur

³ Wawancara pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Demak pada Selasa, 17 Desember 2024 di Pondok Pesantren Darul Ulum Demak

⁴ Wawancara pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Demak pada Selasa, 17 Desember 2024 di Pondok Pesantren Darul Ulum Demak

diistilahkan dengan proses pribumisasi Islam yang merentang sejak kurang lebih abad ke-15 masehi hingga sekarang. Terkait penyelenggaraan pendidikannya, sedari awal pesantren memiliki kemandirian, sehingga tidak terlalu bergantung kepada dukungan penguasa (kesultanan/ kerajaan) sebagaimana sifat kemandalaan pra-Islam (baca: masyarakat Hindu-Budha, Kapitayan) yang menjadi model inspirasi pesantren Islam kala itu. Kemandirian itu juga terlihat dari produksi mandiri kitab-kitab (literatur) yang memuat khazanah keilmuan pesantren, yang didasarkan pada banyaknya temuan manuskrip-manuskrip Islam Pesantren Nusantara.⁵

Mushaf al-Qur'an milik pondok pesantren Darul Ulum Demak yang ditulis oleh mbah Syamsuddin merupakan hasil dari proses menimba ilmu yang dilakukannya dibawah bimbingan gurunya, yaitu mbah Hadi Giri Kusumo pada tahun 1930.⁶ Adapun kertas yang digunakan untuk menulis mushaf ini adalah kertas daluang. Daluang adalah sejenis kertas yang terbuat dari kulit kayu pohon papermullberry 'broussonetia papyryfera' yang pembuatannya dilakukan secara tradisional dengan teknologi serta peralatan yang sederhana, yaitu dengan cara ditumbuk, diperam dan dijemur di Terik matahari.⁷

Manuskrip ini kemudian didigitalkan oleh Perpustakaan dan Arsip Daerah Demak. Kode naskah ini adalah DMK-DU-001. Naskah tersebut memuat teks Alquran, mulai dari Surat al-Baqarah ayat 46 (juz 1) hingga Surat at-Taghabun ayat 9 (juz 28). Naskah tidak memiliki sampul dan tidak ada judul yang dapat ditemukan. Lokasi penyimpanannya berada di dalam

⁵ Muhammad Nabil Fahmi, "MENGAkses KHAZANAH MANUSKRIP PESANTREN, MEMBANGUN PERADABAN INDONESIA MASA DEPAN," n.d, hlm. 4.

⁶ Wawancara Wawancara pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Demak pada Selasa, 17 Desember 2024 di Pondok Pesantren Darul Ulum Demak

⁷ Tedi Permadi, "Asal-Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang: Bahan Naskah dalam Tradisi Tulis Nusantara" (Universitas Pendidikan Indonesia, n.d.), hlm. 6.

lemari buku Pondok Pesantren Darul Ulum Demak. Naskah tersebut tebalnya 4,5 sentimeter dan berisi 462 halaman atau 231 lembar. Naskah ini tidak mempunyai nomor halaman, dan jumlah baris tiap halamannya berbeda-beda, ada yang 15 baris, ada pula yang 13 baris. Naskah ini berukuran 29x21 cm dan teks berukuran 17,5x11 cm. Ditulis dalam bahasa Arab dan aksara Arab. Khat menggunakan khat Naski. Warna tinta pada naskah adalah hitam dan merah. Tidak ada iluminasi yang ditemukan pada naskah, sebagaimana salah satu ciri khas manuskrip pesantren yang sederhana.

Pada tahun 1980, mbah Syamsuddin wafat dan kemudian manuskrip mushaf Al-Qur'an ini diwariskan kepada anak cucu beliau, hingga sekarang menjadi milik KH. Lukman Hakim yang merupakan cucu mbah Syamsuddin. Dalam penyimpanannya, manuskrip ini disimpan sebagai warisan cagar budaya yang masih dilestarikan oleh keturunan mbah Syamsuddin.

2. Sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Demak

Manuskrip koleksi pondok pesantren Darul Ulum Demak merupakan sebuah karya penting serta warisan budaya yang ditulis oleh mbah Syamsuddin ketika berguru atau mondok kepada mbah Hadi Giri Kusumo pada tahun 1930. Manuskrip ini tidak hanya mencerminkan pemikiran dan ajaran yang berkembang di pesantren, tetapi juga menggambarkan tradisi penulisan yang kaya dalam konteks pendidikan islam di Indonesia.

Penulisan manuskrip ini berlangsung selama mbah Syamsuddin menimba ilmu di pondok pesantren. Hal ini dilakukan karena pada zaman dahulu Al-Qur'an cetak belum terjangkau seperti saat ini. Oleh karena itu, mbah Syamsuddin menulisnya dengan manual untuk dibaca dan dikaji selama menimba ilmu.⁸

⁸ Wawancara pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Demak pada Selasa, 17 Desember 2024 di Pondok Pesantren Darul Ulum Demak

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, memiliki peran vital dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penyebaran nilai-nilai keagamaan. Manuskrip ini menjadi salah satu contoh bagaimana para ulama dan santri berkontribusi dalam pelestarian ilmu melalui tulisan. Mbah Syamsuddin sebagai penulis, menunjukkan dedikasinya terhadap pendidikan dan pengajaran, yang menjadi ciri khas dari tradisi pesantren.

Hal yang menunjukkan pentingnya hubungan antar pesantren dalam memperkuat jaringan ilmu dan spiritualitas Ketika mbah Syamsuddin berguru atau mondok di mbah Hadi Giri Kusumo. Dalam sejarah pesantren di Indonesia, semakin banyak naskah dan karya ilmiah mulai ditulis dan didokumentasikan, hal ini merupakan wujud kontribusi pada warisan budaya dan intelektual umat islam di tanah air.

Pada tahun 1980, mbah Syamsuddin wafat dan kemudian manuskrip ini diwariskan kepada anaknya yang bernama mbah Malhudzi, dan kemudian diwariskan kepada KH. Lukman Hakim (cucu mbah Syamsuddin).

Secara turun temurun mushaf tersebut terjaga dengan baik karena memang menjadi suatu warisan budaya yang memiliki nilai budaya yang perlu dilestarikan yang didalamnya terdapat pula nilai-nilai sejarah yang luhur. Mushaf merupakan tulisan tangan oleh mbah Syamsuddin yang kemudian diwariskan kepada keturunannya hingga sampai kepada cucu beliau, yaitu KH. Lukman Hakim. Hingga saat ini mushaf tersebut masih disimpan dan dirawat KH. Lukman Hakim dirumahnya yang berada di Jl. Genuk Pamongan Km. 09, Sayung, Area Pemukiman, Bulusari, kec. Sayung, Kab. Demak, Jawa Tengah.⁹

⁹ Wawancara pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Demak pada Selasa, 17 Desember 2024 di Pondok Pesantren Darul Ulum Demak

Gambar 4.2 Ndalem Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Demak



C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Demak

Setiap naskah kuno memiliki Sejarah dan karakteristik uniknya sendiri. Berbagai manuskrip Al-Qur'an yang ditemukan di Indonesia menunjukkan perbedaan dalam Sejarah dan karakteristik masing-masing, yang dipengaruhi oleh konteks sosio-historis Dimana manuskrip tersebut ditemukan. Salah satunya adalah manuskrip tulisan tangan mbah Syamsuddin Pondok Pesantren darul Ulum Demak. Manuskrip ini telah dilestarikan secara turun-temurun oleh keluarganya dan saat ini disimpan dengan baik di ndalem pondok pesantren Darul Ulum Demak yang terletak di Jl. Genuk Pamongan Km. 09, Sayung, Area Pemukiman, Bulusari, kec. Sayung, Kab. Demak, Jawa Tengah. Berdasarkan informasi dari pihak ndalem, dapat diidentifikasi beberapa bagian mushaf diantaranya¹⁰ :

- a) Kertas yang digunakan Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum Demak

¹⁰ Hartifiany Praisra dkk., "Potensi Kertas Daluang Sebagai Cendera Mata Khas Indonesia : Perbandingan dengan Kertas dan Papyrus," *Brikolase* 13, no. 1 (2021), hlm. 49-50.

Pada mushaf ini, jenis alas atau kertas yang digunakan terdapat dua pendapat yakni berasal dari bambu yang di pres dan ada juga yang menyebutkan kertas daluang sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Ali Akbar (peneliti dari LPMQ). Informasi dari pihak pondok menyebutkan bahwa manuskrip ini ditulis pada tahun 1930 Masehi, mengingat kertas daluang sudah ditemukan sejak abad ke-16 begitupun dengan penggunaannya. Jika dilihat sekilas, alas kertas pada manuskrip ini adalah kertas daluang. Hal ini dapat dilihat dari ciri khas kertas daluang, yaitu:

- 1) Memiliki warna kertas coklat
 - 2) Pembuatannya berasal dari pohon saeh yang tepatnya berasal dari China yang dibawa oleh para pendatang dan kemudian dibudidayakan di Indonesia utamanya di daerah Jawa ataupun di daerah dataran tinggi
 - 3) Sudah ditemukan pada abad 16 sebagaimana kertas daluang pada naskah Sunan Bonang yang juga ditulis sekitad abad 16 M. kertas daluang juga telah dipergunakan pada penulisan-penulisan manuskrip jawa kuno dalam penyalinan mushaf Al-Qur'an di Indonesia sejak tahun 1200 M.¹¹
 - 4) Teksturnya yang halus meskipun terlihat serat-serat Panjang pada bagian kertas membuat kertas daluang sangat cocok digunakan untuk penulisan aksara Arab pada mushaf Al-Qur'an
- b) Tinta yang digunakan Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum Demak

Untuk membuat tinta sebagai alat tulis, manuskrip kuno sering menggunakan bahan alam seperti tumbuhan dan hewan. Dalam hal sejarah perkembangan jenis tinta, berbagai macam tinta, seperti tinta tulis, gambar, dan cetak, memiliki karakteristiknya sendiri. Jenis tinta tulis tradisional

¹¹ Almira Belinda Zainsjah dkk., *Perempuan, Seni dan Dirinya* (Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2022), hlm. 228.

yang digunakan di Nusantara dalam penulisan mushaf Al-Qur'an sangat beragam. Sebelum tinta modern muncul, orang Indonesia telah menggunakan tinta tradisional ini sejak abad pertengahan.

Tinta yang digunakan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an ini dengan dominasi warna hitam adalah jenis tinta karbon yang dibuat dari arang yang dicampur dengan campuran minyak kelapa, garam, getah tumbuhan, dan bahan lain yang dapat memberikan efek warna hitam yang permanen. Selain itu, tinta karbon menghasilkan warna tulisan yang awet dan tidak mudah pudar serta tidak merusak kertas, yang berarti bahwa tulisan yang ada lebih awet dan tidak mudah lapuk. Tinta karbon juga disebut serupa dengan tinta China, yang dibuat dengan bahan dasar arang. Untuk menghasilkan berbagai warna, seperti merah, Anda dapat menggunakan ekstrak tumbuhan, baik bunga maupun batang, yang disesuaikan dengan warna yang diinginkan, sehingga menghasilkan variasi warna.¹² Selain itu, media penulisan masih menggunakan bulu hewan dan logam yang diruncingkan.

Manuskrip koleksi Pondok Pesantren Darul Ulum Demak ditulis pada masa ketika akses terhadap Al-Qur'an cetak masih terbatas, sehingga penulisan manual menjadi metode utama untuk mendokumentasikan ajaran Islam. Proses penulisan ini mencerminkan dedikasi mbah Syamsuddin terhadap Pendidikan dan pengajaran, yang merupakan ciri khas tradisi pesantren di Indonesia.¹³

¹² Nurul Amira Mohd Roslin hazer, "Dokumentasi Saintifik: Resipi Tinta Tradisional dan bahan Penulisan Manuskrip di Rantau Melayu," *International Journal of The Malay Worlds and Civilisation* 9, no. 3 (2021), hlm. 80.

¹³ Setiawan Hendra Kelana, "18 Naskah Kuno di Demak diselamatkan, Ada Kitab Tafsir Jalalain dan Ihya' Ulumuddin," 9 Maret 2024, <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raja/0412107107/18-naskah-kuno-di-demak-diselamatkan-ada-kitab-tafsir-jalalain-dan-ihya-ulumuddin>, diakses pada 13 Desember 2024 10:36 WIB.

Dalam segi penggunaannya, untuk saat ini sudah tidak lagi digunakan sebagaimana mestinya seperti pengajian rutin. Namun, mushaf tersebut dijadikan warisan cagar budaya dan disimpan di kediaman KH. Lukman Hakim. Namun, jika dilihat dari kondisi fisik mushaf, diperkirakan mushaf ini sering digunakan untuk pengajian karena ditemukan banyaknya coretan atau *scholia* didalam mushaf. Selain itu, mbah Syamsuddin juga rajin dan sangat sering membaca mushaf yang ditulisnya, bahkan menurut penuturan keluarga, beliau mbah Syamsuddin tiada hari tanpa membaca Al-Qur'an. Sedangkan dalam segi perawatan dan penyimpanan, mushaf tersebut disimpan didalam almari kayu.¹⁴

2. Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Demak

Dalam penelitian filologi, naskah tunggal diteliti dengan metode edisi standar atau kritik yang bertujuan untuk menganalisis aspek kodikologi manuskrip guna melacak suatu kebudayaan dan juga lokalitas masyarakat. Sedangkan tekstologi ini bertujuan untuk menelusuri beberapa aspek keilmuan yang terkandung dalam manuskrip. Adapun karakteristik Mushaf al-quran pondok pesantren Darul ulum sebagai berikut :

a) Kodikologi

1) Inventarisasi Naskah

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum Bulusari Sayung Demak ini merupakan naskah Tunggal yang ditulis oleh Mbah Syamsuddin, yang kemudian di digitalisasikan oleh dinas perpustakaan kabupaten Demak.¹⁵ Naskah ini memiliki Kode

¹⁴ Wawancara pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Demak pada Selasa, 17 Desember 2024 di Pondok Pesantren Darul Ulum Demak

¹⁵ Setiawan Hendra Kelana, "18 Naskah Kuno di Demak diselamatkan, Ada Kitab Tafsir Jalalain dan Ihya' Ulumuddin," 9 Maret 2024, <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raja/0412107107/18-naskah-kuno-di-demak-diselamatkan-ada-kitab-tafsir-jalalain-dan-ihya-ulumuddin>, diakses pada 13 Desember 2024 10:36 WIB.

Nomor DMK-DU-001. Naskah berisi teks al Quran dimulai surat al Baqarah ayat 46 (Juz 1) sampai Surat at Taghabun ayat 9 (juz 28). Naskah juga tidak memiliki cover atau sampul.

Gambar 4.3 Halaman Pertama Manuskrip Mushaf Al-Qur'an



Gambar 4.4 Halaman 462 Manuskrip Mushaf Al-Qur'an



2) Judul Naskah

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an ponpes Darul Ulum ini tidak ditemukan judul didalamnya juga tidak terdapat kolofon dihalaman terakhir.

3) Nomor Naskah

Nomor Naskah merupakan penomoran yang diberikan terhadap naskah yang disimpan secara kolektif guna memudahkan dalam pencarian naskah tersebut, seperti naskah yang disimpan di museum atau perpustakaan. Sehingga pada Manuskrip mushaf Al-Quran ini tidak memiliki nomor naskah, sebab manuskrip mushaf ini disimpan secara perorangan/pribadi dan tunggal, bukan secara kolektif. Akan tetapi, manuskrip ini telah berhasil didigitalisasikan oleh Tim Penelusuran Koleksi Naskah kuno/manuskrip dan temu kembali koleksi budaya etnis Nusantara Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Demak dalam kurun waktu 20 hari yang kemudian diberikan nomor naskah DMK-DU-001.¹⁶

4) Asal, Pemilik dan Tempat Penyimpanan Naskah

Manuskrip Mushaf Al-Quran ini merupakan naskah Tunggal yang ditulis oleh Mbah Syamsuddin yang mana beliau adalah simbah dari KH. Lukman Hakim. Kemudian, manuskrip Mushaf Al-Quran ini di temukan di langar dekat ndalem dan disimpan oleh KH. Lukman Hakim, yang mana beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Demak.

¹⁶ Setiawan Hendra Kelana, "18 Naskah Kuno di Demak diselamatkan, Ada Kitab Tafsir Jalalain dan Ihya' Ulumuddin," 9 Maret 2024, <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raja/0412107107/18-naskah-kuno-di-demak-diselamatkan-ada-kitab-tafsir-jalalain-dan-ihya-ulumuddin>, diakses pada 13 Desember 2024 10:36 WIB.

Gambar 4.5 Manuskrip Mushaf Al-Qur'an**5) Jenis Alas**

Setiap naskah kuno memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing, seperti pada bahan yang dipakai untuk menulis naskah kuno. Bahan yang digunakan juga bermacam-macam seperti kulit kayu, kulit kerbau, daluang, nipah, lontar, bamboo dan kertas Eropa. Dalam penggunaannya, bahan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada masa itu. Pada naskah Al-Qur'an al-Karim milik Pondok Pesantren Darul Ulum Demak ini menggunakan bahan Kertas daluang.

6) Kondisi Fisik

Berdasarkan pengamatan, Naskah sudah sangat rusak. Awal dan akhir teks sudah tidak ada. Bagian belakang dari naskah pun sebagian besar sudah tidak terbaca. Naskah berisi teks al Quran dimulai surat al Baqarah ayat 46 (Juz 1) sampai Surat at Taghabun ayat 9 (juz 28). Naskah juga tidak memiliki cover atau sampul.

7) Penjilidan, Tebal dan Halaman Naskah

Manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Pondok Pesantren Darul Ulum Demak ini

dijilid dengan menggunakan benang atau dijahit, dan memiliki tebal 4,5 cm.

Gambar 4.6 Tebal Naskah



Adapun jumlah halaman pada manuskrip ini 462 halaman atau 231 lembar. Pada manuskrip ini, Tidak ditemui adanya penomoran halaman. Setelah dilakukan pengamatan, Jumlah baris perhalaman ada yang berjumlah 13 baris dan ada juga yang berjumlah 15 baris.

Gambar 4.7 Halaman yang memiliki 13 baris (Halaman Pertama)



**Gambar 4.8 Halaman yang memiliki 15 baris
(Halaman 291)**



8) Ukuran Naskah dan Tulisan

Manuskrip ini memiliki dimensi yang menjadikannya mudah untuk dipegang dan dibaca. Ukuran naskah 29 x 21 cm adalah ukuran yang umum digunakan untuk naskah-naskah tradisional, memungkinkan ruang yang cukup untuk menulis teks sambil menyisakan area kosong disekitar halaman untuk iluminasi ataupun *scholia*.

Ukuran tulisan 17,5 x 11 cm menunjukkan bahwa teks ditulis dengan proporsi yang seimbang, sehingga tetap mudah dibaca meskipun ukurannya relative kecil. Hal ini memungkinkan keinginan penulis untuk mengoptimalkan penggunaan kertas, atau bisa juga menunjukkan bahwa manuskrip ini ditujukan untuk penggunaan pribadi atau kelompok kecil.

9) Iluminasi

Manuskrip pada umumnya memiliki iluminasi, iluminasi merupakan seni menghias naskah dengan gambar dan ornament yang

tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga memiliki makna mendalam yang mencerminkan budaya dan kepercayaan Masyarakat pada masa itu. Dalam konteks naskah kuno Nusantara, iluminasi menjadi bagian integral dari tradisi penulisan, memberikan keindahan visual sekaligus menambah nilai spiritual dan kultural. Akan tetapi dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an koleksi Pondok Pesantren Darul Ulum Demak, Tidak terdapat iluminasi pada manuskrip mushaf al-quran ini.

Naskah-naskah yang lahir di pesantren tradisional memiliki karakteristik yang unik dan khas. Mereka sering kali tampak sederhana dan minim iluminasi. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat pesantren tradisional bukanlah lembaga kerajaan yang memiliki anggaran besar untuk menghias naskah dengan khat atau tulisan Arab yang indah. Meskipun tampak sederhana, naskah-naskah ini memiliki tujuan yang sangat mulia. Mereka ditulis untuk mengajarkan ilmu agama kepada santri dan masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, keindahan naskah bukanlah prioritas utama; yang lebih penting adalah isi dan pesan yang terkandung di dalamnya.

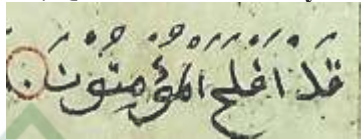
10) Bahasa, Aksara dan Jenis Khatt

Bahasa serta aksara yang digunakan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an ini yakni menggunakan bahasa dan aksara Arab sebagaimana mushaf Al-Qur'an pada umumnya ditulis menggunakan bahasa Arab. Adapun Jenis Khatt ditulis dengan menggunakan khat naskhi yang dapat dilihat dari beberapa segi tata cara penulisan, yaitu:¹⁷

¹⁷ Makmur dan Abdullah Yusof, "Manifestasi Khat Naskhi Sebagai Tulisan Asas Al-Qur'an (Kajian Terhadap Jenis Khat Naskhi sebagai Tulisan Asas dalam Al-Qur'an Mushaf Usmani)," *Jurnal University of Malaya*, 2011, hlm. 8.

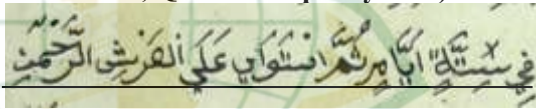
Tarsif, yaitu jarak penulisan antar huruf ditulis secara teratur dengan jarak kerenggangan yang lumayan rapat.

Gambar 4.9 Khat Naskhi Tarsif (Halaman 287, QS. Al-Mu'minun ayat 1)



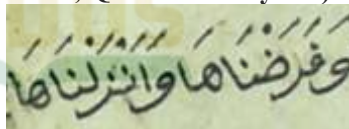
Tastir, yaitu susunan lafadz antar kalimat ditulis dalam rangkaian yang lurus, dalam suatu kaidah penulisan harf al-Hijaiyyah pada khat naskhi ada huruf yang ditulis diatas garis dan dipertengahan garis.

Gambar 4.10 Khat Naskhi Tastir (Halaman 307, QS. Al-Furqan ayat 59)



Ta'lif, yaitu huruf yang terpisah dan bersambung ditulis dengan rangkaian yang serasi dan konsisten. Khat naskhi pula memiliki bentuk tulisan yang sangat sederhana, tidak rumit dan tidak saling bertumpuk serta mudah dibaca.

Gambar 4.11 khat naskhi Ta'lif (Halaman 294, QS. An-Nur ayat 1)

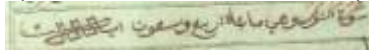


11) Warna Tulisan

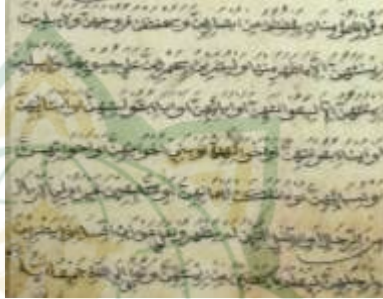
Proses penulisan manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an untuk menulis Ayat-ayat Al-Qur'an juga harakatnya, adapun tinta “merah” digunakan untuk menulis tanda waqaf ayat, penunjuk bahwa surat itu tergolong makkiyah atau madaniyyah, keterangan surat. Adapun tinta “hitam” digunakan untuk menulis ayat

beserta harakatnya, keterangan juz, *scholia* seperti tanda *maqra'* serta koreksi ayat.

Gambar 4.12 tulisan yang bertinta merah (Halaman 294, QS. An-Nur)



Gambar 4.13 tulisan yang bertinta hitam (Halaman 297, QS. An-Nur ayat 31)



b) Tekstologi

Bagian tekstologi berfungsi untuk memeriksa aspek keilmuan yang terkandung dalam suatu manuskrip. Jika dilihat dari aspek tekstologi, manuskrip mushaf Al-Qur'an yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Ulum Demak memiliki beberapa karakteristik yang dijadikan sistematika penulisan mushaf sebagai berikut :

1) Rasm

Rasm merupakan bagian dari salah satu disiplin ilmu dalam 'Ulum Al-Qur'an yang mana didalamnya mempelajari tentang penulisan mushaf yang ditulis dengan cara khusus, baik dari segi penulisan lafadznya maupun bentuk huruf yang digunakan.¹⁸

Rasm mushaf atau penulisan mushaf dalam beberapa kalimat Al-Qur'an dan huruf-hurufnya pada dasarnya ditulis sebagaimana yang diucapkan dengan tanpa tambahan (ziyadah), tanpa pengurangan serta tanpa

¹⁸ Qona'ah Dwin Hastuti dan Moh Abdul Kholiq Hasan, "Manuskrip mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kia Abdrracim (Kajian Pemakaian dan Qiraat)," *Pofetika Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2020), hlm. 62.

perubahan. Namun, beda halnya dengan penulisan mushaf Usmani yang berbeda dengan pengucapannya. Diantara kaidah rasm Usmani adalah¹⁹:

a) Kaidah *Hadzf* (membuang huruf)

Menurut ad-Dabba', huruf-huruf yang dibuang dalam penulisan rasm usmani ada lima yaitu *waw*, *lam*, *alif*, *ya*, dan *nun* dengan ketentuannya masing-masing. Syarat *hadzf alif* adalah jika berada dalam lima keadaan yaitu pada *jama' mudzakkar salim*, *jama' mu'annats salim*, *alif damir rafa'*, *alif tasniyah* dan *'ajamiyah*.²⁰

b) Kaidah *Ziyadah* (menambah huruf)

Ziyadah huruf dibagi menjadi dua yaitu, *ziyadah huruf haqiqi* dan *ziyadah huruf ghairu haqiqi*. Memberi tambahan huruf dalam suatu kata, tetapi tidak mempengaruhi bacaannya, baik ketika *washal* maupun *waqaf* disebut *ziyadah huruf haqiqi*. Contohnya adalah *مائة*. Sedangkan apabila tambahan huruf mempengaruhi bacaan hanya ketika *waqaf*, misalnya *انا* yang membacanya dengan *isbat al-alif* disebut *ziyadah huruf ghairu haqiqi*. Dalam kaidah *ziyadah*, huruf yang ditambahkan adalah *alif*, *ya* dan *waw* yang masing-masing memiliki ketentuan tersendiri.²¹

c) Kaidah *Hamzah* (penulisan hamzah)

Penulisan *hamzah* pada *rasm Usmani* memiliki beberapa macam pola

¹⁹ Syaikh Muhammad Abd al-'Adzim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fii 'Ulumi Al-Qur'an Juz I*, n.d., hlm. 369-370.

²⁰ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani : Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah* (Depok: Azza Media, 2018), hlm. 43.

²¹ Maria Ulfah, "KARAKTERISTIK MUSHAFAL- QUR ' AN SYEKH MUSTHOFA LASEM (Kajian Filologi)," 2023, hlm. 67.

dengan ketentuan masing-masing. Adakalanya ditulis dengan huruf *alif* jika terletak di huruf pertama atau bersambung dengan tambahan. Penulisan ditulis dengan huruf yang sesuai dengan harakatnya jika posisi *hamzah* berada di tengah. Kemudian ditulis dengan *harakat* huruf sebelumnya jika *hamzah* berharakat sukun atau terletak di akhir (baik di awah, tengah atau akhir kata. Apabila huruf sebelumnya berharakat sukun, maka ditulis tanpa bentuk (*hadzif surah*).²²

d) Kaidah *Badal* (mengganti huruf)

Kaidah badal dalam rasm Usmani memiliki beberapa ketentuan. Seperti mengganti alif dengan waw. Alif yang aslinya ya ditulis dengan ya, alif diganti dengan ya, waw diganti dengan alif, nun taukid khafifah boleh diganti dengan nun dan boleh juga dengan alif, serta ta' ta'nis diganti dengan ha'.²³

e) Kaidah *al-fashl wa al-washl* (memisah dan menyambung tulisan)

Fashl adalah memutus tulisan atau memisahkan dengan kata setelahnya dan washl adalah menyambung tulisan atau menyatukan dengan kata setelahnya. Kaidah fashl dan washl umumnya berkaitan dengan bentuk-bentuk kata sambung.²⁴

²² Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an jilid IV* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), hlm. 222.

²³ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an jilid IV* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), hlm. 224.

²⁴ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani : Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah* (Depok: Azza Media, 2018), hlm. 45.

- f) Kaidah *ma fhi qiro'atan* (kalimat yang dibaca lebih dari satu qira'at)

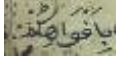
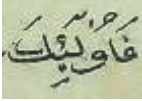

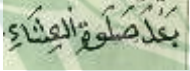
Beberapa kalimat yang dibaca dengan 2 wajah atau memiliki bacaan qiraa'at lebih dari satu, maka diperbolehkan menuliskannya sesuai dengan qira'atnya masing-masing selama hal itu bukan bacaan qira'at yang syadz.²⁵

Melihat dari beberapa kaidah rasm uşmani yang telah disebutkan sebagaimana keterangan dari kitab *Manahilu al-irfan fii ulumi Al-Qur'an*²⁶ dapat diketahui bahwa rasm yang digunakan dalam penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an milik Pondok Pesantren Darul Ulum Demak ini menggunakan rasm uşmani dan juga rasm imla'i. sehingga bila di analisis penulisan rasm pada manuskrip mushaf Al-Qur'an milik Pondok Pesantren darul ulum ini mengalami inkonsistensi atau ketidak konsistenan dalam penulisan rasm yang disebabkan adanya percampuran antara rasm uşmani dan rasm imla'i. berikut penulis paparkan beberapa contoh penulisan rasm uşmani dan rasm imla'i dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum Demak :

²⁵ Fajriyatun Nurul Hidayah, "SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL- QUR 'AN KOLEKSI ZEN USMAN BULELENG , BALI (Kajian Filologi)," *skripsi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO*, 2022, hlm. 58-59.

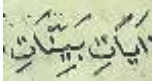
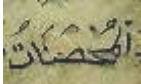

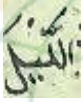
²⁶ Syaikh Muhammad Abd al-'Adzim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fii 'Ulumi Al-Qur'an Juz 1*, n.d., hlm. 369-370.

Penulisan *Rasm Uṣmani*
Tabel 4.1 Penulisan *Rasm Uṣmani* pada Manuskrip

No.	Kata/Kalimat	Keterangan	Letak
1.		Isbat Alif	Halaman 295, QS. An-Nur ayat 15
2.		Hazdf alif, Pembuangan alif pada tempat-tempat yang tidak berkaidah, seperti أُولَئِكَ dan sebagainya. Dan Ziyadah waw, Penambahan waw, asalnya أَللَّئِكَ	Halaman 295, QS. An-Nur ayat 13
3.		Ziyadah Alif, fi'il amar	Halaman 294, QS. An-Nur ayat 2
4.		ibdal waw, alif yang ditulis dengan waw karena lafadz di idhofahkan kepada isim dzahir	Halaman 300, QS. An-Nur ayat 58
5.		Ziyadah waw	Halaman 297, QS. An-Nur ayat 31

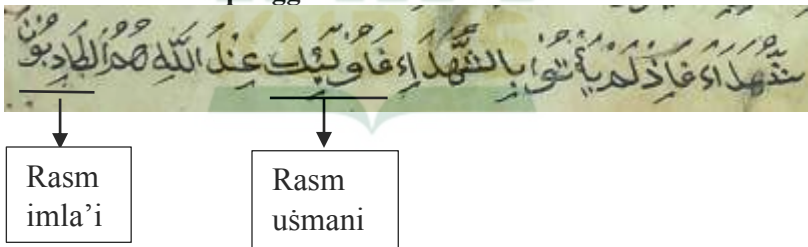
Penulisan *Rasm Imla'i*
Tabel 4.2 Penulisan *Rasm Imla'i* pada Manuskrip

No.	Kata/Kalimat	Keterangan	Letak
1.		Ditulis dengan melanggengkan Alif	Halaman 294, QS. An-Nur ayat 1

No.	Kata/Kalimat	Keterangan	Letak
2.		Ditulis dengan melanggengkan Alif	Halaman 294, QS. An-Nur ayat 1
3.		Ditulis dengan melanggengkan Alif	Halaman 294, QS. An-Nur ayat 4
4.		Ditulis dengan melanggengkan Alif	Halaman 295, QS. An-Nur ayat 4
5.		Lam ditulis ganda atau lam tetap dilanggengkan	Halaman 306, QS. Al-Furqan ayat 47

Dari hasil analisis yang dilakukan penulis, penggunaan rasm dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an pondok pesantren darul ulum ini meskipun menggunakan dua rasm yaitu *usmani* dan *imla'i*, namun rasm *imla'i* lebih banyak ditemukan dalam penulisannya atau lebih dominan digunakan daripada rasm *usmani*.

Gambar 4.14 penggunaan rasm *usmani* dan rasm *imla'i*














Pada Halaman 295, QS. An-Nur ayat 13 Pada lafadz فأولئك tertulis sesuai dengan kaidah rasm *usmani*, yaitu Hazdf alif, Pembuangan alif pada tempat-tempat yang tidak berkaidah, seperti ذلِكَ, أولئك dan sebagainya. Dan Ziyadah

waw, Penambahan waw, asalnya **اللَّذَّكَ**. Sedangkan lafadz **الكَاذِبُونَ** ditulis secara imla'i dengan tetap melanggengkan alif.



2) **Syaki (Tanda Baca Harakat)**

Dalam penulisan ayat Al-Qur'an, tidak bisa terlepas dari tanda syaki atau harakat. Tanda Syaki atau *harakat* merupakan elemen penting dalam penulisan naskah arab, utamanya mushaf Al-Qur'an. Tanda ini berfungsi untuk menunjukkan vokalisasi dan membantu pembaca dalam pengucapan bacaan yang benar. Adapun tanda syaki yang terdapat pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Beberapa Tanda Baca (Syaki) pada Manuskrip

No.	Tanda Baca	Harakat	Letak
1.		<i>Fathah</i>	Halaman 290
2.		<i>Kasrah</i>	Halaman 288
3.		Dammah	Halaman 291
4.		<i>Fathatain</i>	Halaman 294
5.		<i>Kasratain</i>	Halaman 298
6.		Dammatain	Halaman 299
7.		<i>Fathah Qaimah</i>	Halaman 304
8.		<i>Fathah Bergelombang</i>	Halaman 294
9.		Tasydid	Halaman 192
10.		Sukun	Halaman 289
11.		Waqaf Ayat	Halaman 287

Dari beragam macam bentuk *syaki* pada manuskrip mushaf Al-Qur'an pondok pesantren Darul Ulum Demak dapat

diidentifikasi bahwasanya penulisan *harakat fathah* dan *kasrah* pada manuskrip mushaf Al-Qur'an pondok pesantren Darul Ulum Demak sangat mirip, hanya peletakannya saja yang berbeda, yaitu *fathah* berada diatas huruf dan *kasrah* berada di bawah huruf. Begitupun dengan harakat *fathatain* dan *kasratain*, hanya berbeda pada letaknya saja. Sedangkan *dammatain* ditulis dengan seperti *dammah* dan adaa garis lengkung yang mengikuti lingkaran *dammah* . Untuk tanda sukun ditulis seperti bulatan yang nyaris seperti titik tebal dan ada sedikit lubang ditengahnya. Tanda *Waqaf* ayat ditandai dengan lingkaran berwarna merah. Kemudian, untuk *fathah qaimah*, didalam mushaf terkadang ditulis tapi kebanyakan menggunakan *fathah* biasa bukan *fathah qaimah*. Seperti  lafadz *zaalika* huruf *zal* nya dibaca Panjang dan tetap menggunakan *fathah* biasa, tidak menggunakan *fathah qaimah*. Selain itu, dalam penulisan *ha* tidak ada tanda untuk membedakan mana *ha* yang dibaca Panjang dan mana *ha* yang baca pendek. Seperti contoh :

Gambar 4.15 penulisan syakl pada manuskrip




Pada Halaman 295, QS. An-Nur ayat 10-11 Pada lafadz *litahsabuuhu*, *hu* dibaca pendek dengan *harakat dammah* seperti biasa. Kemudian, pada lafadz *walahuu*, *hu*-nya di baca panjang, akan tetapi harakat yang

digunakan tetap menggunakan *ḍammah* biasa, bukan *ḍammah* terbalik atau yang bisa memberi tanda dibaca panjang.


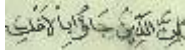
3) Qira’at

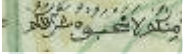
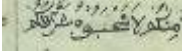
Jamak dari lafaz qira’at adalah qira’ah yang memiliki makna bacaan. Qira’at dalam hubungannya terhadap ulumul qur’an dimaknai sebagai suatu mazhab yang digunakan para imam qurra’ yang memiliki ketersambungan sanad hingga Rasulullah SAW dalam segi pembacaan Al-Qur’an. Diantara 7 (tujuh) imam qira’at yang masyhur adalah : 1) Abu Amr bin Al-A’la dengan perawinya yaitu Ad-Duri dan As-Susi. 2) Ibnu Katsir dengan perawinya yaitu Al-Bazzi dan Qumbul. 3) Imam Nafi’ dengan perawinya yaitu Qalun dan Warsy. 4) Ibnu Amir dengan perawinya yaitu Hisyam dan Ibnu Dzakwan. 5) Imam ‘Ashim dengan perawinya yaitu Syu’bah dan Hafṣ. 6) Hamzah Al-Kufi dengan perawinya yaitu Khalaf dan Khalad. 7) Imam Al-Kisa’i dengan perawinya yaitu Abul Harits dan Hafṣ Ad-Duri.²⁷

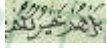
Tabel 4.4 Qira’at pada Manuskrip

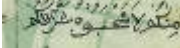
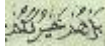
No.	Kata/Kalimat	Keterangan	Letak
1.		Dalam pembacaannya terdapat 2 (dua) bacaan Qira’at. Bacaan qiraat yang pertama yaitu dibaca <i>walkhomisatu</i> (bacaan untuk Nafi’, Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir	Halaman 295, QS. An-Nur ayat 9

²⁷ Syaikh Muhammad Arwani Amin, *Faidlu al-Barakat* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, n.d.), hlm. 403-406.

No.	Kata/Kalimat	Keterangan	Letak
		<p>Syu'bah, Hamzah, dan Ali Kisa'i) seperti yang tertulis di manuskrip mushaf Al-Qur'an Darul Ulum Demak.</p> <p>Bacaan qiraat yang kedua yaitu dibaca <i>walkhomisata</i> (bacaan untuk Imam Hafsh).</p>	
2.		<p>Dalam pembacaannya, terdapat 2 (dua) bacaan Qira'at.</p> <p>Bacaan yang pertama yaitu dibaca <i>'alaikum</i> untuk bacaan qolun bissukun dan imam lainnya, seperti yang tertulis dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Darul Ulum Demak.</p> <p>Bacaan yang kedua yaitu <i>'alaikumuu</i> untuk bacaan qolun bish-shilah dan Ibnu Katsir.</p>	<p>Halaman 295, QS. An-Nur ayat 10</p>
3.		<p>Dalam pembacaannya, terdapat 2 (dua) bacaan qira'at.</p> <p>Bacaan yang pertama yaitu, <i>jaau</i> untuk bacaan semua imam qiraat kecuali ibnu</p>	<p>Halaman 295, QS. An-Nur ayat 11</p>

No.	Kata/Kalimat	Keterangan	Letak
		<p>dzakwan, seperti yang tertulis pada manuskrip mushaf alquran Darul Ulum Demak.</p> <p>Bacaan yang kedua yaitu, <i>jiu</i> (meng-<i>kasrah</i> huruf jim) untuk bacaan ibnu dzakwan dan Hamzah.</p>	
4.		<p>dalam pembacaannya, terdapat 2 (dua) bacaan qira'at.</p> <p>Bacaan yang pertama, <i>laa tahsibuuhu</i> (huruf sin dibaca kasroh) untuk semua imam qiraat meliputi imam Nafi', warsy, Qolun, Ibnu Katsir, al-Bazy, Qunbul, ad-Dury, Abu Amr, as-Susy, dan imam 'ali kisa'i</p> <p>Bacaan yang kedua, <i>laa tahsabuuhu</i> untuk imam 'ashim, hisyam, Ibnu Dzakwan dan Ibnu 'Amir seperti yang tertulis dalam manuskrip mushaf al-quran Darul Ulum Demak.</p>	<p>Halaman 295, QS. An-Nur ayat 11</p>
5.		<p>Dalam pembacaannya</p>	<p>Halaman 295, QS.</p>

No.	Kata/Kalimat	Keterangan	Letak
		terdapat 2 (dua) bacaan qira'at. Bacaan yang pertama, huruf <i>ha</i> atau lafadz <i>hu</i> dibaca pendek untuk semua imam qiraat, kecuali imam al-makky. Bacaan yang kedua huruf <i>ha</i> atau lafadz <i>hu</i> dibaca Panjang satu alif untuk imam al-makky.	An-Nur ayat 11
6.		Dalam pembacaannya terdapat 2 (dua) bacaan Qiraat. Bacaan yang pertama <i>ro</i> pada lafadz <i>khoirullakum</i> dibaca seperti biasa atau <i>tafkhim</i> untuk bacaan semua imam qiraat kecuali warsy. Sedangkan bacaan yang kedua, <i>ro</i> pada lafadz <i>khoirullakum</i> dibaca tipis atau <i>tarqiq</i> oleh warsy.	Halaman 295, QS. An-Nur ayat 11
7.		Dalam pembacaannya terdapat 2 (dua) bacaan qiraat. Bacaan yang pertama, <i>minkum</i> (mim disukun) dibaca seperti yang tertulis dalam	Halaman 295, QS. An-Nur ayat 11

No.	Kata/Kalimat	Keterangan	Letak
		manuskrip untuk bacaan qolun bis-sukun, ali kisa'i, hisyam, 'ashim, ibnu dzakwan, dan warsy. Sedangkan bacaan yang kedua, dibaca <i>minkumuu</i> (mim di harokati <i>ḍammah</i> dan dibaca mad) untuk bacaan qolun bish-shilah dan al-makky.	
8.		Dalam pembacaannya terdapat 2 (dua) bacaan qiraat. Bacaan yang pertama, <i>syarrullakum</i> (mim disukun) dibaca seperti yang tertulis dalam manuskrip untuk bacaan qolun bis-sukun, ali kisa'i, hisyam, 'ashim, ibnu dzakwan, dan warsy. Sedangkan bacaan yang kedua, dibaca <i>syarrullakumuu</i> (mim di harokati <i>ḍammah</i> dan dibaca mad) untuk bacaan qolun bish-shilah dan al-makky.	Halaman 295, QS. An-Nur ayat 11
9.		Dalam pembacaannya terdapat 2 (dua)	Halaman 295, QS. An-Nur ayat

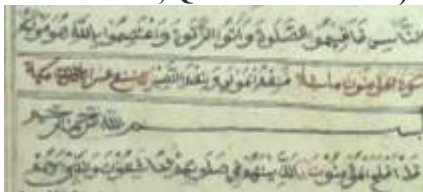
No.	Kata/Kalimat	Keterangan	Letak
		bacaan qiraat. Bacaan yang pertama, <i>khoirullakum</i> (mim disukun) dibaca seperti yang tertulis dalam manuskrip untuk bacaan qolun bis-sukun, ali kisa'i, hisyam, 'ashim, ibnu dzakwan, dan warsy. Sedangkan bacaan yang kedua, dibaca <i>khoirullakumu</i> (mim di harokati <i>dammah</i> dan dibaca mad) untuk bacaan qolun bish-shilah dan al-makky.	11

Adapun bacaan qira'at yang terdapat pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum ini sangat dominan menggunakan bacaan imam 'Ashim. Namun, ada beberapa bacaan yang mengikuti imam lainnya. Jadi, penggunaan qira'at dalam manuskrip ini tidak sepenuhnya menggunakan bacaan imam 'ashim.

4) **Scholia**

a) *Scholia* dalam teks pada surat al-mu'minin
 Pada manuskrip, terdapat beberapa *scholia*, diantaranya *scholia* yang ada diluar teks dan *scholia* yang berada didalam teks, seperti pada awal surat al-mu'minin, di keterangan surat terdapat potongan ayat terakhir dari surat al-hajj yang terletak ditengah-tengah keterangan surat.

**Gambar 4.16 Scholia dalam naskah
(Halaman 294, QS. Al-Mu'minun)**



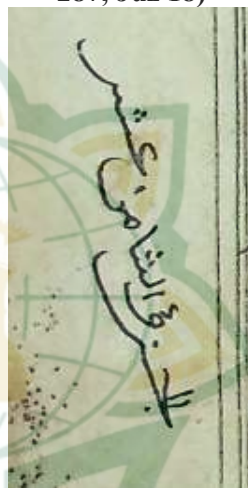
Ternyata, proses penyalinan mushaf tidak hanya melibatkan penulisan *scholia* di luar teks, tetapi juga mencakup penulisan *scholia* yang terintegrasi langsung ke dalam teks ayat. Hal ini menunjukkan pendekatan yang lebih mendalam dalam penyampaian makna. *Scholia* yang ditulis di dalam teks berfungsi untuk memberi tahu pembaca bahwa ayat tersebut belum selesai, sekaligus menjadi ciri khas dari cara penyalinan mushaf. Dengan menyisipkan catatan atau penjelasan ini, penyalin tidak hanya menjaga keakuratan teks, tetapi juga membantu pembaca memahami konteks dan kelanjutan dari ayat yang sedang dibaca.

b) *Scholia* tanda awal juz

Tanda awal juz pada manuskrip pada manuskrip mushaf kuno tentunya memiliki keragaman atau ciri khas masing-masing, seperti halnya manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi pondok pesantren Darul ulum Demak ini, tanda juz berada di pinggir halaman mushaf yang ditandai dengan aksara arab, dan ditulis miring. Penulisan tanda awal juz tidak berada di pojok atas awalan juz, karena mushaf ini tidak menggunakan ayat pojok sehingga awalan juz tidak berada di halaman atas atau awal halaman. Tanda awal juz ini ada

yang menggunakan tinta hitam dan ada yang menggunakan tinta merah. Adapun tanda juz yang terdapat pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Darul Ulum adalah sebagai berikut :

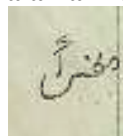
Gambar 4.17 Tanda Awal Juz (Halaman 287, Juz 18)



c) *Scholia* tanda *maqro'*

Tanda *maqro'* merupakan tanda 1/8 dari setiap juz. Setiap 1 juz memiliki 2 hizb, dan setiap hizb memiliki 4 *maqro'*. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap 1 juz memiliki 8 *maqro'*. Berikut *scholia* tanda *maqro'* pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum :

Gambar 4.18 Scholia Tanda *maqro'* (Halaman 296)



d) *Scholia* tanda ruku'

Tanda ruku' dalam Al-Qur'an mempunyai arti sebagai pembatas tema antara satu tema dengan tema lain yang ada pada mushaf Al-Qur'an. Selain itu, ruku' juga berfungsi sebagai penanda saat berhenti membaca. Adapun tanda ruku' dalam manuskrip mushaf pondok pesantren Darul Ulum Demak sebagai berikut :

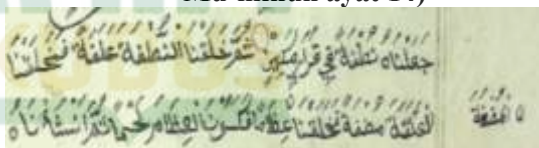
Gambar 4.19 Scholia Tanda ruku'
(Halaman 299)



e) *Scholia* tentang klarifikasi kesalahan

Scholia yang berfungsi sebagai klarifikasi terhadap tulisan yang dianggap salah pada manuskrip, *scholia* ini dilambangkan dengan simbol seperti huruf "V" dan ada titik di atasnya. Adapun *scholia* klarifikasi kesalahan dalam manuskrip ini sebagai berikut :

Gambar 4.20 Scholia tentang klarifikasi kesalahan (Halaman 288, QS. Al-Mu'minun ayat 14)



5) *Corrupt*

Manuskrip mushaf Al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri atau ciri khas, yaitu penulisannya yang masih menggunakan tulisan tangan. Namun, dalam penulisannya tak jarang ditemukan beberapa kesalahan yang kemudian disebut *corrupt* atau kesalahan dalam penulisan. Kesalahan penulisan juga beragam, yang meliputi kurangnya penulisan pada kata

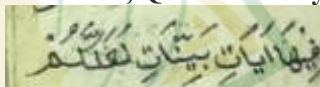
yang disebut *haplografi* dan penulisan ganda atau dua kali yang disebut *ditografi*. Selain *haplografi* dan *ditografi*, kesalahan penulisan juga bisa terjadi pada tanda baca, peletakan atau penulisan titik, juga kelebihan dan kekurangan huruf.²⁸

Dalam hal ini, penulis paparkan beberapa *corrupt*. Adapun beberapa *corrupt* yang terdapat pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Darul ulum adalah sebagai berikut:

a) Kesalahan Pada *Harakat*

Pada penulisan harakat *kasratain* pada huruf *ta* ditulis berharakat *kasrah* pada manuskrip mushaf al-quran Darul ulum

Gambar 4.21 Kesalahan pada harakat (Halaman 294, QS. An-Nur ayat 1)



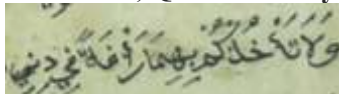
Pada penulisan harakat *kasratain* pada huruf *ta marbuthah* ditulis berharakat *fathatain* pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Darul Ulum

Gambar 4.22 Kesalahan pada harakat (Halaman 294, QS. An-Nur ayat 2)



Pada penulisan harakat *dammatain* pada huruf *ta marbuthah* ditulis berharakat *fathatain* pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Darul Ulum

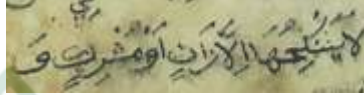
Gambar 4.23 Kesalahan pada harakat (Halaman 294, QS. An-Nur ayat 2)



²⁸ Sapri Aziz, "Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Buntet Pesantren (Kajian Filologi)" (UIN Walisongo Semarang, 2022), hlm. 87-88.

Pada penulisan harakat *Dammatain* pada huruf *kaf* ditulis berharakat *kasratain* pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Darul Ulum

Gambar 4.24 Kesalahan pada harakat (Halaman 294, QS. An-Nur ayat 3)



b) Kesalahan Penulisan Ayat

Terdapat penambahan lafadz yang bukan bagian dari ayat tersebut, yaitu QS. An-Nur : 1. Seharusnya *wa anzalnaa*, bukan *wa anzalnaahaa*

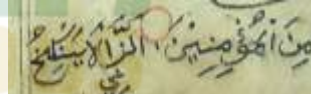
Gambar 4.25 Kesalahan penulisan ayat (Halaman 294, QS. An-Nur ayat 1)



c) Kesalahan Pada Huruf

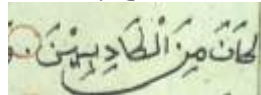
Terdapat kekeliruan huruf, di manuskrip mushaf al-quran Darul Ulum demak, tertulis huruf *Kho* padahal seharusnya menggunakan huruf *cha*

Gambar 4.26 Kesalahan pada huruf (Halaman 294, QS. An-Nur ayat 3)



Terdapat kekeliruan huruf, di manuskrip mushaf al-quran Darul Ulum demak, tertulis huruf *dal* padahal seharusnya menggunakan huruf *zal*

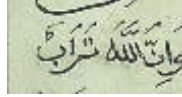
Gambar 4.27 Kesalahan pada huruf (Halaman 295, QS. An-Nur ayat 7)



Terdapat kekeliruan huruf, di manuskrip mushaf al-quran Darul Ulum

demak, tertulis huruf *Ro* padahal seharusnya menggunakan huruf *Waw*

Gambar 4.28 Kesalahan pada huruf (Halaman 295, QS. An-Nur ayat 10)



Terdapat kekeliruan huruf, di manuskrip mushaf al-quran Darul Ulum demak, tertulis huruf *dal* padahal seharusnya menggunakan huruf *zal*

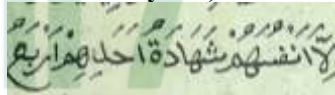
Gambar 4.29 Kesalahan pada huruf (Halaman 295, QS. An-Nur ayat 13)



d) Kesalahan Pada *Haplografi*

Terdapat kekurangan pada penulisan ayat, Dimana ayat ini berbunyi شهادة padahal seharusnya ada huruf *fa* nya (فشهادة)

Gambar 4.30 Kesalahan pada Haplografi (Halaman 295, QS. An-Nur ayat 6)



Terdapat kekurangan pada penulisan ayat ini berbunyi وله عذاب عظيم padahal seharusnya tertulis منهم له عذاب عظيم

Gambar 4.31 Kesalahan pada Haplografi (Halaman 295, QS. An-Nur ayat 11)

